

# **Implementasi Salinmas Sebagai Upaya Penanganan Sampah Organik (Studi Kasus: Kelurahan Grendeng, Kabupaten Banyumas)**

Selvi Nur Utami (email: selviutamiii@gmail.com)

Program Studi Ilmu Pemerintahan Departemen Politik Pemerintahan FISIP

Universitas Diponegoro, Semarang – Indonesia

## **ABSTRAK**

Terciptanya inovasi aplikasi Salinmas (Sampah Online Banyumas) dilatar belakangi oleh permasalahan darurat sampah pada tahun 2018 yang disebabkan oleh minimnya lahan TPA di wilayah perkotaan Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kebijakan penanganan sampah di Kelurahan Grendeng melalui teknologi informasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori implementasi kebijakan publik oleh George C. Edwards III (1980) dengan empat indikator yaitu komunikasi, sumberdaya, disposisi atau sikap, dan struktur birokrasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mengetahui proses implementasi kebijakan pengelolaan sampah melalui inovasi aplikasi Salinmas dengan teori yang bersifat relevan. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Jenis dan sumber data yang digunakan ialah sumber data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara dan observasi, dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dan artikel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis digital melalui aplikasi Salinmas di Kelurahan Grendeng tidak berjalan dengan baik dan mengalami kegagalan pada tahun 2020. Kegagalan Salinmas di Kelurahan Grendeng juga berkaitan dengan SDM fasilitator Dinas Lingkungan Hidup yang kurang konsisten dalam melakukan sosialisasi dan pendampingan. Selain itu jumlah SDM yang menjadi fasilitator program Salinmas sangat terbatas yakni sekitar 14 orang untuk seluruh kelurahan di Kecamatan Purwokerto. Saran yang dapat diberikan kepada pemerintah adalah diharapkan pemerintah mampu merespon secara cepat terkait kendala yang dialami. Kemudian KSM diharapkan terus konsisten dalam penjemputan sampah. Serta masyarakat juga diharapkan dapat konsisten dalam pemilahan sampah, agar Salinmas dapat diimplementasikan kembali di Kelurahan Grendeng.

**Kata Kunci: Teknologi; Implementasi; Sampah**

## **ABSTRACT**

*The creation of the Salinmas (Sampah Online Banyumas) application innovation was motivated by the problem of a waste emergency in 2018 caused by the lack of landfill land in the urban area of Purwokerto. The purpose of this research is to analyze the implementation of waste handling policies in Grendeng Village through information technology. The theory used in this research is the theory of public policy implementation by George C. Edwards III (1980) with four indicators, namely communication, resources, disposition or attitude, and bureaucratic structure. The method used is a qualitative approach to determine the process of implementing waste management policies through the Salinmas application innovation with relevant theories. The research location was Grendeng Village, North Purwokerto District, Banyumas Regency. The types and sources of data used are primary data sources obtained directly in the field through interviews and observations, and secondary data sources obtained through books, scientific journals, and articles. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that the implementation of digital-based waste management policies through the Salinmas application in Grendeng Village did not go well and failed in 2020. The failure of Salinmas in Grendeng Village is also related to the human resources of the Environmental Agency facilitators who are less consistent in conducting socialization and assistance. In addition, the number of human resources who become facilitators of the Salinmas program is very limited, namely around 14 people for all villages in Purwokerto Sub-district. Suggestions that can be given to the government are that the government is expected to be able to respond quickly regarding the obstacles experienced. Then KSM is expected to continue to be consistent in garbage pickup. And the community is also expected to be consistent in sorting waste, so that Salinmas can be implemented again in Grendeng Village.*

**Keywords: Technology; Implementation; Waste**

Masalah sampah di Indonesia telah menjadi isu yang harus diperhatikan khususnya pada daerah perkotaan. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki kepadatan penduduk yang banyak di mana pada tahun 2017 penduduk provinsi Jawa Tengah mencapai 34.000 jiwa dengan persentase penduduk kota sebesar 48,4% (BPS Jateng, 2018). Banyaknya penduduk suatu wilayah juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tumpukan sampah meningkat. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya masyarakat maka tingkat konsumsi dan aktivitas lain yang menghasilkan sampah pun akan meningkat.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki populasi penduduk yang banyak di mana produksi sampah pada 2017 mencapai 1.100 m<sup>3</sup> per hari (BPS Jateng, 2018). Adanya perubahan menuju digitalisasi ternyata mampu memberikan perubahan dalam penanganan dan pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas. Melalui Peraturan Bupati Nomor 54 Tahun 2018 tentang Kebijakan Dan Strategi Kabupaten Banyumas Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, Pemerintah Kabupaten Banyumas bersama Dinas Lingkungan Hidup menciptakan

inovasi pengelolaan sampah berbasis online yang dapat diakses oleh masyarakat perkotaan Purwokerto yaitu aplikasi Salinmas (Sampah Online Banyumas). Sehingga dapat dikatakan bahwa Salinmas merupakan hasil produk dari kebijakan Bupati Banyumas terkait pengelolaan sampah sesuai Perbup tersebut.

Pembuatan aplikasi Salinmas (Sampah Online Banyumas) pemerintah berharap permasalahan sampah organik di wilayah perkotaan khususnya Kota Purwokerto sebagai ibu kota Kabupaten Banyumas bisa teratasi. Aplikasi Salinmas masih dikhususkan untuk wilayah perkotaan tentunya memiliki alasan yaitu karena wilayah perkotaan tidak memiliki TPA layaknya di desa. Aplikasi Salinmas ini merupakan aplikasi yang diciptakan untuk manajemen sampah organik. Aplikasi Salinmas merupakan aplikasi pengelolaan sampah organik berbasis online yang memiliki sistem layanan seperti belanja online, yang mana masyarakat menjual sampah yang telah mereka pilah dan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) sebagai pengelola layanan membeli dan melakukan penjemputan sampah tersebut.

Selain peran pemerintah keberhasilan dari aplikasi ini juga

diperlukan adanya kemampuan dan pengetahuan serta partisipasi masyarakat terkait penggunaan gadget dalam mengakses aplikasi Salinmas, karena dengan masyarakat yang sudah mampu menggunakan aplikasi dengan baik maka tujuan dari implementasi tersebut dapat tercapai. Implementasi aplikasi Salinmas yang dikhususkan untuk wilayah perkotaan telah dapat diimplementasikan di seluruh kelurahan di Purwokerto yakni di 27 kelurahan, salah satunya yaitu Kelurahan Grendeng. Grendeng dijadikan wilayah pelaksanaan aplikasi Salinmas karena merupakan wilayah yang memiliki populasi padat penduduk sehingga sampah yang dihasilkan juga tidak sedikit dan berpotensi menimbulkan penumpukan sampah. Keterbatasan masyarakat dalam menggunakan *gadget* dan konsistensi masyarakat menjadi salah satu masalah dalam penanganan sampah sebetulnya telah dilakukan yaitu dengan dilakukannya sosialisasi oleh Dinas Lingkungan Hidup bersama masyarakat dan KSM. Namun, dari masyarakat yang telah mengikuti sosialisasi, banyak dari mereka yang kurang paham terkait penggunaan aplikasi. Kemudian bagi mereka yang dapat memahami penggunaan aplikasi ternyata tidak konsisten dalam melakukan pembuangan sampah. Masyarakat lebih memilih pembuangan sampah secara konservatif dengan membuang di tong

sampah tanpa memilah sampah sebelum melakukan pembuangan atau mereka lebih memilih untuk membakar sampah yang mereka hasilkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2007), metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian namun tidak digunakan untuk memberikan kesimpulan yang luas. Sehingga penelitian ini berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan secara jelas dan nyata suatu gejala sosial yang ada serta mengungkapkan implementasi aplikasi Salinmas melalui teknologi informasi dalam penanganan masalah sampah di Kelurahan Grendeng, Kabupaten Banyumas secara deskriptif.

Subjek penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas sebagai Dinas yang menciptakan inovasi aplikasi Salinmas, KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) sebagai pengelola layanan membeli dan melakukan penjemputan sampah. Kemudian masyarakat Kelurahan Grendeng dengan kelompok pembanding terdidik dan tidak terdidik yang ikut berpartisipasi dalam implementasi aplikasi Salinmas. Serta Lembaga Penelitian dan Pengembangan

Sumberdaya & Lingkungan Hidup sebagai NGO atau pihak netral.

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang didapatkan dari pengamatan peneliti dan informasi dari informan yang diambil. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung ketika turun lapangan melainkan data yang diperoleh dari sumber lain seperti buku, jurnal, dokumentasi, dan data statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi dengan melihat proses implementasi secara langsung di lapangan, wawancara dengan memberikan pertanyaan yang bersifat struktur kepada informan atau narasumber terkait dengan implementasi aplikasi Salinmas di Kelurahan Grendeng, Kabupaten Banyumas. Kemudian menggunakan studi dokumentasi yang diperoleh melalui berbagai buku, dokumen, dan tulisan yang bersifat relevan yang digunakan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkapkan objek penelitian. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang didapatkan dari dokumentasi, laporan kegiatan, dan arsip implementasi penanganan sampah untuk melengkapi data yang belum lengkap dari hasil wawancara dan observasi.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ada tiga langkah analisis data menurut Miles (1994) yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu Data primer dan data sekunder yang telah diperoleh kemudian dilakukan pemisahan data yang paling merujuk pada topik penelitian, menentukan tema, mengklasifikasikan, dan merangkum agar dapat mempermudah peneliti mendapatkan gambaran yang nyata terkait masalah yang sedang diteliti. Kemudian analisis yang disajikan yaitu berbentuk narasi yang mendeskripsikan hasil data yang ditemukan menggunakan uraian kalimat. Penarikan kesimpulan yaitu tahapan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat tetap dan akurat dengan dibuktikan oleh data-data lapangan yang faktual.

Pada penelitian kualitatif, hasil penelitian yang didapatkan yakni data berupa fakta yang benar-benar nyata di lapangan. Kemudian data hasil penelitian perlu dilakukan uji validitas agar data yang dihasilkan tidak terjadi kesalahan atau invalid. Dalam melakukan uji validitas, penulis menggunakan Teknik triangulasi untuk melakukan pengecekan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber, dengan cara membandingkan hasil wawancara, membandingkan wawancara

dengan dokumen yang bersifat relevan, dan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi atau pengamatan.

## HASIL PEMBAHASAN

Salinmas terbentuk dengan dilatar belakangi oleh permasalahan sampah di wilayah perkotaan Purwokerto di mana pada tahun 2018 kota Purwokerto mengalami darurat sampah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan pembuangan sampah dan ditutupnya TPA Gunung Kidul sebagai TPA wilayah perkotaan Purwokerto, sehingga sampah organik dapur menjadi sebuah polemik atau masalah yang menimbulkan bau tidak sedap dan mengganggu aktivitas masyarakat. Melihat permasalahan sampah di kota Purwokerto, Bupati Kabupaten Banyumas Achmad Husein membuat aplikasi Salinmas (Sampah Online Banyumas) sebagai upaya untuk mengatasi masalah sampah. Aplikasi Salinmas ini memang hanya dikhususkan untuk wilayah perkotaan Purwokerto saja, sehingga wilayah lain di luar kecamatan Purwokerto tidak bisa mengakses aplikasi tersebut. Kemudian aplikasi Salinmas juga merupakan aplikasi pengelolaan sampah yang dikhususkan untuk sampah organik seperti sisa makanan, sisa sayur, dan sampah organik lainnya. Salinmas mulai diimplementasikan pada tahun 2019 di seluruh kecamatan Purwokerto termasuk

Kelurahan Grendeng. Pada implementasi Salinmas di Kelurahan Grendeng untuk mencapai keberhasilan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas telah mengikuti proses-proses yang menjadi indikator suksesnya suatu kebijakan. Adapun menurut George C. Edwards III (1980) dalam (Yuliah, 2020:139), faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi kebijakan yaitu sebagai berikut.

### 1. Komunikasi

Komunikasi menjadi suatu hal yang sangat krusial dalam sebuah implementasi kebijakan. Dalam hal komunikasi, implementasi aplikasi Salinmas Dinas Lingkungan Hidup telah melakukan sosialisasi dan pendampingan atau pemberdayaan program. Tahun 2019 Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas telah membentuk tim fasilitator khusus untuk program Salinmas, dan pada tahun 2020 tim fasilitator memiliki jumlah 14 orang dan dibagi disetiap kelurahan di kecamatan Purwokerto.

Sosialisasi dilakukan kepada KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) terlebih dahulu untuk memberi tahu bahwa kota Purwokerto tengah mengalami darurat sampah, sehingga

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas melakukan berbagai solusi untuk permasalahan sampah. Sosialisasi dilakukan beberapa kali sekurang-kurangnya minimal tiga kali dan dilakukan pada awal adanya Salinmas yakni pada tahun 2019. Proses sosialisasi Salinmas diikuti oleh KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) dan Ibu-ibu PKK karena mereka yang akan berhadapan langsung dengan pengelolaan sampah melalui Salinmas. Sosialisasi program Salinmas dilakukan dalam kurun waktu selama rata-rata tiga bulan untuk memastikan masyarakat dan KSM betul-betul paham dan sisanya hanya berbentuk pendampingan secara lebih lanjut.

## 2. Sumberdaya

Sumberdaya dalam implementasi suatu kebijakan berhubungan dengan SDM (Sumber Daya Manusia) pengelola dan pengguna dalam mengimplementasikan kebijakan. Sumberdaya juga berkaitan dengan ketersediaan anggaran untuk mengimplementasikan suatu kebijakan. Dalam hal ini, sumberdaya manusia berkaitan dengan SDM tim fasilitator sebagai pengelola kebijakan harus memiliki SDM yang berkompeten di bidang komunikasi khususnya skill *public speaking*. Selain SDM

pengelola, sumberdaya juga berkaitan dengan SDM pengguna. Pada implementasi aplikasi Salinmas, SDM berkaitan dengan tingkat kecepatan masyarakat dalam menerima informasi dan kecerdasan masyarakat dalam penggunaan teknologi khususnya *smart phone*.

Sumberdaya juga berkaitan dengan konsistensi pemerintah dalam mengelola program Salinmas yang berkaitan dengan pengelolaan aplikasi. Karena berkaitan dengan aplikasi, pemerintah harus konsisten untuk melakukan pemeliharaan dan *monitoring* secara berkala agar tidak terjadi *trouble* ketika digunakan. Apalagi, pada awal launching aplikasi Salinmas tidak dapat digunakan di semua hp android. Untuk mengatasi hal tersebut, DLH bersama Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Banyumas memunculkan website resmi Salinmas sebagai cadangan sehingga bagi masyarakat yang tidak bisa mengakses secara aplikasi tetap bisa terlibat dalam program Salinmas.

Berkaitan dengan sumberdaya anggaran, implementasi Salinmas anggaran yang diberikan oleh Pemda sebesar 10 juta dan belum termasuk sarana dan prasarana atau fasilitas yang diberikan, bahkan pada tahun 2023

dana yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk menyelenggarakan Salinmas hanya berjumlah sebesar 15 juta dan rata-rata anggaran yang diberikan tiap tahunnya sebesar 10 hingga 15 juta. Dari anggaran dana sebesar itu dialokasikan untuk full dana insentif kepada masyarakat pengguna dan biaya operasional KSM.

Meskipun anggaran insentif Salinmas kecil, namun anggaran untuk Pembangunan PDU dan TPST (Tempat Pemrosesan Sementara) dan TPA BLE (Tempat Pemrosesan Akhir Berwawasan Lingkungan dan Edukasi), serta alat yang digunakan untuk menolah sampah didukung oleh APBD Kabupaten Banyumas. Alokasi anggaran tersebut digunakan sebanyak Rp. 2,2 Miliar untuk pengadaan alat berupa mesin gibrak, pyrolysis, dan belt conveyor, serta bangunan TPST dengan ukuran 800 m<sup>2</sup>. Kemudian untuk pengadaan pembangunan TPA BLE yang berlokasi di Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor sebesar Rp. 49,7 miliar. Untuk pengadaan pembangunan TPA BLE anggaran dana yang digunakan yakni Rp. 41,9 miliar berupa APBN dan sisanya Rp. 7,8 miliar bersumber dari APBD.

### 3. Disposisi atau sikap

Pada implementasi Salinmas, Dinas Lingkungan Hidup selama melakukan proses sosialisasi dan pendampingan mengajak masyarakat untuk terlibat karena program Salinmas mendapatkan dana insentif dari pemerintah. Meskipun jumlahnya tidak sedikit, namun cara untuk membagikan dana insentif tersebut dibikin lebih menarik yakni dibagikan persemester atau sekitar tiga sampai enam bulan agar dana yang dibagikan sekaligus berjumlah banyak. Disposisi atau sikap juga berkaitan erat dengan kemauan KSM untuk menerima dan mendukung program.

Pada keberhasilan suatu kebijakan khususnya Salinmas ini, sikap dari KSM menjadi hal yang penting karena KSM merupakan pengelola sampah dan akan terjun secara langsung. Selain itu, pengguna kebijakan atau masyarakat. Masyarakat Grendeng pada implementasi Salinmas memberikan respon yang baik yakni dengan menerima dengan baik. Hal ini ditandai dengan kemauan masyarakat dalam mengikuti program Salinmas yang mana pendapat dari salah satu warga juga merasakan bahwa program ini bagus dan sangat setuju jika diadakan, apalagi jika sampah yang dikumpulkan di PDU dapat dimanfaatkan kembali.

#### 4. Struktur Birokasi

Dalam implementasi Salinmas, bentuk dari kebijakan yang diambil merupakan bentuk New Public Service. Menurut Denhardt dan Denhardt (2003) dalam Nurdin (2019: 4-5). Pada implementasi Salinmas di Kelurahan Grendeng, pemerintah Kabupaten Banyumas telah menggunakan konsep NPS (*New Public Service*) yang mana dapat dilihat bahwa Salinmas tidak hanya dikendalikan oleh pemerintah saja, namun juga melibatkan KSM, masyarakat serta pihak swasta. Pemerintah Kabupaten Banyumas juga menjalin kerjasama dengan pihak swasta yakni PT. Solusi Bangun Indonesia Cilacap dan menjalin kerjasama dengan PT. Green Frosa untuk penjualan yang dimanfaatkan untuk pakan hewan. Kemudian pada implementasi Salinmas, pelayanan kepada masyarakat juga sama rata tidak memandang siapa yang dapat membayar lebih tinggi sehingga mendapatkan hak yang lebih utama. Penerapan NPS dalam pengelolaan sampah ini hak dan kewajiban masyarakat tidak ada perbedaan antara masyarakat satu dengan lainnya.

Salinmas mulai berjalan di Kelurahan Grendeng sebagaimana arahan pemerintah daerah yakni pada tahun 2019, namun

ternyata implementasi tidak dapat berjalan dengan baik hingga sekarang. Adapun faktor kegagalan implementasi Salinmas di Kelurahan Grendeng sebagai berikut.

##### 1. Proses Penjemputan Sampah Yang Tidak Lancar

Adanya ketidakkonsistenan KSM menyebabkan sampah yang dihasilkan masyarakat menjadi menumpuk dan menimbulkan bau di titik penempatan tempat sampah. Ketidakkonsistenan KSM dalam menjemput sampah sebetulnya berawal dari adanya pandemi Covid-19, yang mana pada saat itu terdapat salah satu anggota yang terpapar Covid-19 sehingga KSM mewajibkan seluruh anggotanya untuk melakukan isolasi mandiri agar tidak menularkan virus ke orang lain.

##### 2. Inkonsistensi Masyarakat Memilah Sampah Rumah Tangga

Kesadaran masyarakat Kelurahan Grendeng akan pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga masih rendah sehingga mengakibatkan beberapa dari mereka masih kurang konsisten dalam memilah sampah. Mayoritas masyarakat Kelurahan Grendeng pada awal implementasi Salinmas telah memiliki kemauan untuk memilah sampah sebelum dibuang ke tong sampah, tetapi tidak semua masyarakat

memiliki kesadaran tersebut. Namun, sikap konsisten masyarakat sangat dipengaruhi oleh kelancaran pengangkutan sampah.

### 3. Inkonsistensi Fasilitator Dalam Melakukan Sosialisasi dan Pendampingan

Sosialisasi dan pelatihan sudah digalakan kepada masyarakat namun fasilitator tidak melakukan monitoring secara mendetail. Meski begitu, namun fasilitator juga tidak melakukan *tracking* hasil sampah setiap dilakukan penjemputan sampah. Dukungan fasilitator menjadi hal yang sangat penting yang mana dukungan tersebut dapat dilakukan dengan meminta laporan penjemputan sampah sesuai jadwal penjemputan. Tim fasilitator Kelurahan Grendeng tidak mendukung penuh keberjalanan implementasi Salinmas, kemudian selain kurangnya *monitoring* secara mendetail fasilitator juga tidak melakukan evaluasi terhadap hambatan yang terjadi di Kelurahan Grendeng.

### 4. Kurangnya SDM Fasilitator

Selain dibutuhkan skill komunikasi dalam melakukan proses sosialisasi dan pendampingan, fasilitator juga harus memiliki skill *problem solving* atau kemampuan untuk memecahkan masalah. Tim fasilitator di

Kelurahan Grendeng dinilai kurang mumpuni dalam hal pemecahan masalah. Selain itu, SDM juga berkaitan dengan jumlah fasilitator untuk melakukan sosialisasi dan pendampingan program Salinmas. Tim fasilitator yang dibentuk oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas dapat dikatakan sangat minim karena hanya berjumlah 14 orang untuk seluruh wilayah perkotaan Purwokerto. Sedangkan, total jumlah kelurahan di kawasan perkotaan Purwokerto berjumlah 27 kelurahan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Salinmas mulai diimplementasikan pada tahun 2019 di seluruh kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Purwokerto termasuk di Kelurahan Grendeng. Keberjalanan implementasi kebijakan program Salinmas di Kelurahan Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Meskipun sosialisasi dan pendampingan telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai cara, namun keberjalanan implementasi Salinmas di Kelurahan Grendeng menuai banyak faktor yang menyebabkan Salinmas tidak dapat

berjalan dengan baik dan bahkan mengalami kegagalan. Adapun faktor penyebab ketidakberjalan dari implementasi Salinmas sendiri yakni proses penjemputan sampah yang tidak lancar, inkonsistensi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah, inkonsistensi fasilitator dalam melakukan sosialisasi dan pendampingan, serta kurangnya jumlah SDM oleh fasilitator. Selain itu, kegagalan implementasi Salinmas di Kelurahan Grendeng juga disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan seluruh masyarakat harus melakukan isolasi mandiri sehingga sampah dibiarkan begitu saja di tong sampah.

Merespon ketidakberjalan Salinmas KSM Kelurahan Grendeng melakukan pemilahan mandiri di PDU dan warga diajak iuran rutin perbulan untuk operasionalisasi penjemputan sampah sebagai solusi permasalahan sampah di Grendeng. Hal ini juga didukung penuh oleh Dinas Lingkungan Hidup agar masalah sampah tetap dapat tertangani, apalagi

Grendeng berada di wilayah padat penduduk dan perguruan tinggi negeri. Meskipun solusi yang diambil kurang efisien mengingat pengelolaan sampah menjadi lebih lama karena pemilahan tidak dilakukan oleh masyarakat, namun cara ini cukup efektif untuk menghindari penumpukan sampah.

### **Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan antara lain; (1) Salinmas bisa dijalankan kembali di Kelurahan Grendeng agar pengelolaan sampah dapat berjalan dengan efisien; (2) konsistensi dan komitmen KSM Kelurahan Grendeng lebih ditingkatkan kembali agar masyarakat memiliki kemauan untuk terus memilah sampah; (3) Masyarakat juga diharapkan bisa lebih mendukung dan konsisten dalam mengelola sampah mereka; (4) Saran yang mungkin diberikan kepada penelitian selanjutnya adalah apakah kegagalan implementasi Salinmas di Kelurahan Grendeng dapat diatasi oleh DLH di kemudian hari atau justru akan dibiarkan *stuck* begitu saja; (5) Kemudian Dinas Lingkungan Hidup diharapkan mampu merespon segala kendala dalam implementasi Salinmas dengan cepat dan tanggap sehingga tidak sampai mengalami kegagalan; serta (6) pemerintah diharapkan

dapat menjamin kesejahteraan KSM yang mana mereka telah mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk mendorong Banyumas bebas sampah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. M. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Salinmas (Sampah Online Banyumas) dalam Mengatasi Permasalahan Sampah. *Indonesian Journal Of Conservation Vol 9 No 2*, 75-79.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2015, 2016, 2017*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Jateng. Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2018). *Kecamatan Purwokerto Utara Dalam Angka 2018*. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, M. A. (1994). "Data Management And Analisis Methodhs" dalam *Penelitian Kualitatif Nursapia Harahap*. Thousand Oaks: Sage.
- Peraturan Bupati Banyumas Nomor 54 Tahun 2018 tentang Kebijakan Dan Strategi Kabupaten Banyumas Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- Pradana, A. A. (2023). Inovasi Salinmas Sebagai Upaya Responsive Government Kabupaten Banyumas Dalam Pelayanan Pengelolaan Sampah Berbasis Digital. *Journal of Politic and Government Science*.
- Purwono, P. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Metode Sirkular di Wilayah Perkotaan Purwokerto. *Buletin Keslingmas: Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 109-113.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Widiyanto, A. F., dkk. (2020). Aplikasi Teknologi Model Pengelolaan Sampah Berbasis Online Melalui Salinmas (Sampah Online Banyumas) Sebagai Upaya Penanganan Darurat Sampah. *Prosiding Seminar Nasional dan LPPM Unsoed*, 10 (1), 125-128.